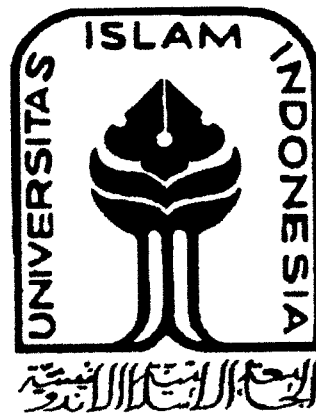


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN GERABAH
(Studi Kasus Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul)**

SKRIPSI



Oleh:

WISNU WIJAYANTO
98 313100/IESP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN GERABAH
(Studi Kasus Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

WISNU WIJAYANTO
98 313100/IESP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 10 Agustus 2006

Penulis

(Wisnu Wijayanto)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN GERABAH
(Studi Kasus Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul)**

Yogyakarta, 10 Agustus 2006
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

(Drs. Suharto, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
SKRIPSI BERJUDUL :
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PENGRAJIN GERABAH
(Studi Kasus Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul)

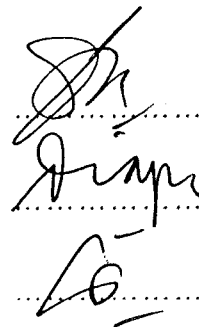
Disusun Oleh : WISNU WIJAYANTO
Nomor Mahasiswa : 98313100

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal 19 September 2006

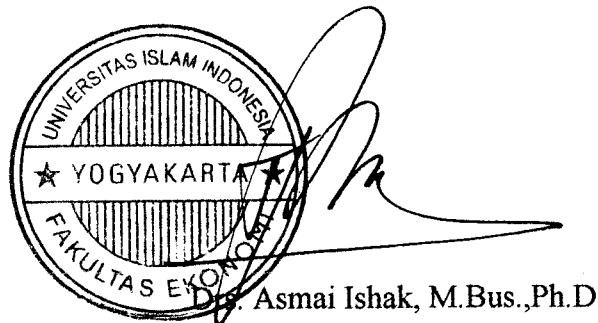
Pembimbing Skripsi : DRS. SUHARTO, M.Si

Penguji I : DRA. DIANA WIJAYANTI, M.Si

Penguji II : DRS. AKHSYM AFFANDI, MA.Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang kucintai :

- *Papa dan Mama tercinta yang selama ini telah memberikan dukungan, kesabaran, motivasi, perhatian dan kasih sayang serta doa restunya.*
- *Kakakku : mba' Wiwik dan mba' Deni yang tidak bosan-bosan memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *My Jovie yang telah menjadi pelengkapku sebagai sosok lelaki sejati.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gerabah (Studi Kasus Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul)"** sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suharto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan juga motivasi dengan penuh perhatian dan kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dra. Indah Susantun, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik telah memberikan arahan proses akademik selama studi.
4. Untuk **Cross Bottom Management** yang telah memberikan kesempatan waktu untuk menyelesaikan studi yang sempat tertinggal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	9
2.1. Keadaan Wilayah	9
2.2. Keadaan Penduduk	11
2.3. Keadaan Perekonomian	14
2.4. Industri Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul	17

	BAB III TELAAH PUSTAKA	21
	BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	25
T	4.1. Kebijakan Pembangunan Industri Kecil	25
	4.2. Struktur Industri Kecil di Indonesia.....	28
T	4.3. Perkembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga	30
	4.4. Pengertian Produksi	33
T	4.5. Proses Produksi	34
	4.6. Efisiensi Produksi	36
T	4.7. Skala Hasil (<i>Return To Scale</i>).....	37
	4.8. Pengertian Pendapatan	38
T	4.9. Hipotesis	40
	BAB V. METODE PENELITIAN	41
T	5.1. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	41
	5.2. Populasi dan Metode Penarikan Sampel.....	42
T	5.3. Definisi Operasional Variabel	43
	5.4. Analisis Data	44
	BAB VI. ANALISIS DATA	50
T	6.1. Deskriptif Industri Geabah di Desa Bangunjiwo	50
T	6.2. Analisis Regresi.....	52
T	6.2. Uji Statistik	54
T	6.3. Analisis Uji Asumsi Klasik	58
T	6.4. Interpretasi Hasil	62
T	BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	63
T	7.1. Kesimpulan.....	64
T	7.2. Saran-saran	65
T	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perkembangan Industri Gerabah di Desa bangunjiwo Kabupaten Bantul Tahun 1998 – 2005	5
Tabel 2.1. Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Dusun Per Kecamatan Kabupaten Bantul Tahun 2005	10
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul Tahun 2005	12
Tabel 2.3. Perubahan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bantul Tahun 1999 – 2004	13
Tabel 2.4. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul Tahun 1999 – 2002	15
Tabel 2.5. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul Tahun 2000 – 2002	16
Tabel 2.6. Perkembangan Industri Gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul Tahun 1998 – 2005	18
Tabel 6.1. Jumlah Industri Kecil dan Menengah	50
Tabel 6.2. Jenis Kelamin Responden	51
Tabel 6.3. Umur/Usia Responden	51
Tabel 6.4. Pendidikan Responden	52
Tabel 6.5. Hasil Perhitungan Regresi	53
Tabel 6.6. Hasil uji t	56
Tabel 6.7. Hasil uji F	57
Tabel 6.8. Nilai Uji Multikolinieritas	59
Tabel 6.9. Nilai Uji Heteroskedastisitas	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bertujuan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan di segala sektor. Salah satunya adalah melalui pergeseran struktur ekonomi dari sektor lain menuju sektor industri.

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus guna meningkatkan pendapatan perkapita yang terus berlangsung dalam jangka panjang, sehingga taraf hidup akan meningkat. Banyak anggapan bahwa industrialisasi merupakan keharusan bagi setiap bangsa yang ingin maju. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa diukur dengan keberhasilannya dalam melaksanakan industrialisasi. Pengertian industrialisasi disini adalah proses percepatan pertumbuhan barang produksi yang dilaksanakan di dalam negeri, yang diimbangi dengan pertumbuhan serupa dibidang permintaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Pengalaman membuktikan bahwa industrualisasi bukanlah sekedar masalah menghasilkan barang, tetapi menghasilkan barang yang selanjutnya bisa dijual untuk menghasilkan barang yang diperlukan. Barang yang

bersangkutan harus memenuhi keinginan dan selera konsumen sekaligus cukup murah, atau lebih tepatnya terjangkau konsumen (Murbyarto, 1998: 131).

Salah satu sektor yang mendapat perhatian untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia adalah sektor industri. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah salah satu proses perubahan secara terus menerus guna meningkatkan pendapatan perkapita dan kenaikan itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat (Arsyad, 1992).

Pembangunan sering dikaitkan dengan proses industrialisasi karena keduanya dianggap mempunyai pengertian yang sama. Proses industrialisasi dan pembangunan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih bermutu. Selain itu industri juga merupakan suatu sektor pemimpin karena industri tersebut merangsang dan mendorong investasi-investasi di sektor lain. Pembangunan industri di Indonesia diupayakan untuk mengembangkan potensi yang ada, yaitu melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya yang ada secara optimal. Pembangunan industri tidak hanya ditujukan untuk industri besar saja, tetapi juga industri sedang dan industri kecil.

Pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap berkembangnya industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga karena sebagian besar industri kecil berada di pedesaan. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat dan luas tanah pertanian yang semakin sempit kiranya industri kecil merupakan

menjamin peningkatan produktivitas tenaga kerja. Salah satu faktor yang umumnya menghambat produksi di negara-negara sedang berkembang dan khususnya menekan tingkat hidup golongan pendapatan rendah adalah produktivitas yang rendah.

Kenaikan bahan bakar minyak (BBM) menyisakan dampak bagi pengusaha kecil dan industri kecil. Alasan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak salah satunya adalah akibat naiknya harga minyak mentah dunia. Dampak secara ekonomi adanya kenaikan harga bahan bakar minyak adalah melambungnya harga-harga secara umum atau yang disebut inflasi, tetapi dilihat dari dampak-dampak yang positif, maka kenaikan harga bahan bakar minyak diharapkan mampu mendorong perekonomian Indonesia, dengan memberikan kompensasi pada masyarakat kecil berupa kesehatan dan pendidikan yang tepat sasaran. Hal inilah yang mendorong industri kecil seperti pengrajin gerabah di Kasongan untuk melakukan efisiensi sehingga diperlukan kerja keras untuk tetap meningkatkan pendapatan usahanya.

Di Kabupaten Bantul khususnya di Desa Bangunjiwo yang merupakan sentral kerajinan gerabah sangat potensial dikembangkan mengingat lokasi yang strategis dalam wisata di Kabupaten Bantul. Perkembangan industri kecil dari tahun ke tahun cukup mengembirakan dengan diikuti berdirinya toko-toko kerajinan gerabah yang memajak hasil produksi pengrajin gerbah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul. Adapun perkembangan setiap tahunnya pengrajin di Desa Bangunjiwo dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Gerabah
di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul
Tahun 1998-2005

Tahun	Jumlah Industri Gerabah (Unit)	Perubahan (%)
1998	96	-
1999	102	6.25
2000	112	9.80
2001	112	0.89
2002	116	2.65
2003	120	3.45
2004	125	4.17
2005	130	4.00

Sumber : Monografi Desa Bangunjiwo

Berdasarkan data diatas perkembangan pengrajin Gerabah di Desa Bangunjiwo setiap tahunnya mengalami perkembangan walaupun perkembangannya pelan-pelan. Hasil produksi dari industri gerabah yang dihasilkan mempunyai prospek yang baik, karena mempunyai jangkauan pemasaran yang luas dan mampu bersaing dengan kualitas ekspor.

Dari uraian di atas tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh tentang industri kecil pada bidang industri kerajinan yang merupakan kelompok aneka industri dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo, Kabupaten Bantul.

1.2. Rumusan Masalah

Pada dasarnya pendapatan pengrajin gerabah banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Untuk faktor intern, misalnya modal, curahan jam kerja yang tersedia, cara pengolahan serta jumlah produksi yang dihasilkan. Sedangkan faktor ekstern, misalnya

harga produk, tingkat persaingan, kebijaksanaan pemerintah, selera konsumen serta luasnya daerah pemasaran dan harga bahan bakar minyak (BBM). Dari berbagai faktor-faktor tersebut hanya dipilih faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata dan kemudian faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik maka diharapkan produksi dan pendapatan pengrajin gerabah dapat ditingkatkan. Terbatasnya penguasaan faktor-faktor produksi tersebut diduga merupakan penyebab rendahnya tingkat produksi dan pendapatan yang diterima pengrajin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah faktor curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo?
2. Apakah faktor bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan dilihat dari skala usaha pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai faktor yang ada baik waktu, data, biaya serta pengetahuan yang dimiliki, penelitian ini hanya terbatas pada masalah pendapatan dari usaha pengrajin gerabah. Terhadap sejumlah faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gerabah, hanya diambil beberapa

faktor yang diduga kuat mempengaruhi pendapatan pengrajin gerabah yaitu curahan jam kerja, bahan baku dan skala usaha.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor bahan baku terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
3. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan berdasarkan skala usaha pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
4. Untuk mengetahui gambaran umum tentang industri gerabah di Desa Bangunjiwo.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha industri rumah tangga dan industri kecil, serta pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengambil keputusan/kebijaksanaan dalam usaha kerajinan gerabah.
2. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kerajinan gerabah dalam meningkatkan pendapatan sebagai kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai sumbangan informasi bagi penelitian lain pada permasalahan yang sama.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Wilayah

2.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Letak geografis Kabupaten Bantul yang berada didalam Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Kabupaten dari lima kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara geografis terletak pada $110^{\circ}8'40''$ bujur timur dan $144'50''$ sampai $14^{\circ}37'40''$ lintang selatan. Wilayah Kabupaten Bantul mempunyai luas $506,85 \text{ km}^2$.

Secara umum batas wilayah Kabupaten Daerah Bantul terhadap wilayah disekitarnya adalah :

- o Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kulonprogo
- o Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul.
- o Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- o Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kotamadya Yogyakarta dan wilayah Kabupaten Sleman.

Kabupaten Daerah Bantul mempunyai 17 kecamatan, 75 desa dan 935 dusun. Kecamatan Dlingo adalah kecamatan yang terluas di Kabupaten Daerah Bantul yang mempunyai luas wilayah $55,87 \text{ km}^2$ dimana kecamatan ini mempunyai 6 desa dan 58 dusun.

Sedangkan Kecamatan Srandakan adalah kecamatan yang mempunyai luas wilayah yang terkecil yaitu 18,32 km² yang mempunyai 2 desa dan 43 dusun. Kecamatan Imogiri adalah kecamatan yang mempunyai dusun terbanyak yaitu 72 dusun, dan mempunyai luas wilayah 54,49 km² serta memiliki 8 desa, Kecamatan Banguntapan juga mempunyai 8 desa dan luas wilayahnya 28,48 km².

Gambaran wilayah menurut kecamatan, luas wilayah, desa dan dusun selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Dusun per Kecamatan
Kabupaten Bantul Tahun 2005

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1.	Srandakan	18,32	2	43
2.	Sanden	23,16	4	62
3.	Kretek	26,77	5	52
4.	Pundong	2368	3	49
5.	Bambanglipuro	22,70	3	45
6.	Pandak	24,30	4	49
7.	Bantul	21,95	5	50
8.	Jetis	24,47	4	64
9.	Imogiri	54,49	8	72
10.	Dlingo	55,87	6	72
11.	Piyungan	22,97	5	58
12.	Pleret	32,54	3	47
13.	Banguntapan	28,48	8	60
14.	Sewon	27,16	4	59
15.	Kasih	32,38	4	63
16.	Pajangan	33,25	3	55
17.	Sedayu	44,30	4	54

Sumber : BPS Kotamadya Yogyakarta, 2005

Keadaan alam Kabupaten Bantul secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bagian barat adalah daerah landai yang kering serta berupa perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas 8.986 km² atau 17,7% dari luas keseluruhan. Bagian timur seluas 20.605 km² atau 40,65% dari luas wilayah, mereka daerah pegunungan yang keadaannya masih lebih baik bila dibandingkan dengan wilayah barat. Bagian selatan yang sebenarnya merupakan bagian tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir, terbentang di Pantai Selatan dari kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

2.2. Keadaan Penduduk

2.2.1. Jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk di Kabupaten Bantul terus mengalami peningkatan sedangkan luas wilayahnya tetap. Hal ini akan mengakibatkan kepadatan penduduk yang semakin meningkat, tahun 1991 jumlah penduduk sebesar 714.298 jiwa, tahun 1992 jumlah penduduk mencapai 721.372 jiwa dan jumlah penduduk pada tahun 1995 sebanyak 744.813 jiwa dimana mengalami kenaikan 1,05% dari tahun 1994.

Berdasarkan jumlah penduduk per kecamatan, kecamatan yang mempunyai kepadatan paling tinggi adalah Kecamatan Sewon dimana jumlah penduduknya sebesar 71.324 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.626 jiwa per km² kemudian Kecamatan Banguntapan dengan kepadatan penduduk 2.465 jiwa per km². Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terendah adalah

Kecamatan Dlingo dengan kepadatan 6.123 jiwa per km². Untuk lebih lengkapnya mengenai kepadatan penduduk per kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2.
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul
Tahun 2005

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km ²
1.	Srandakan	18,32	28.382	1.549,2
2.	Sanden	23,16	33.152	1.431,4
3.	Kretek	26,77	30.190	1.127,7
4.	Pundong	2368	32.211	1.360,0
5.	Bambanglipuro	22,70	40.684	1.792,2
6.	Pandak	24,30	46.328	1.906,5
7.	Bantul	21,95	54.674	2.491,0
8.	Jetis	24,47	46.832	1.913,9
9.	Imogiri	54,49	54.368	997,7
10.	Dlingo	55,87	34.279	613,5
11.	Piyungan	22,97	32.641	1.003,0
12.	Pleret	32,54	36.470	1.589,8
13.	Banguntapan	28,48	70.201	2.465,0
14.	Sewon	27,16	71.327	2.626,0
15.	Kasih	32,38	71.327	2.203,0
16.	Pajangan	33,25	28.369	853,2
17.	Sedayu	44,30	40.162	906,6
Jumlah			751.594	

Sumber : BPS Kotamadya Yogyakarta, 2005.

2.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah kelahiran serta menurunnya jumlah kematian. Tingkat harapan hidup meningkat, hal ini tercermin dari semakin baik tingkat kesehatan dan gizi masyarakat Kabupaten

Bantul. Perubahan jumlah penduduk tiap tahun berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3.
Perubahan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kabupaten Bantul Tahun 1999 – 2004 (dalam jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1999	346.129	365.750	709.879	-
2000	349.969	367.820	717.789	1,11
2001	353.650	371.546	725.196	1,03
2002	357.398	375.039	732.437	0,99
2003	361.519	379.017	740.536	1,105
2004	365.640	382.877	748.517	1,08

Sumber : BPS Kotamadya Yogyakarta, 2005.

Dari data di atas dapat diketahui komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin. Pada tahun 1999 penduduk sebesar 709.879 jiwa yang terdiri dari 363.750 jiwa laki-laki dan 363.750 jiwa perempuan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, sehingga pada tahun 2003 jumlah penduduk menjadi 740.536 jiwa yang terdiri dari 361.519 jiwa laki-laki dan 379.017 jiwa perempuan. Pada tahun 1998 jumlah penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 1,105% dibanding tahun sebelumnya. Dan tahun 2004 pertumbuhan penduduknya sebesar 1,08% dengan jumlah penduduk 748.517 jiwa.

2.3. Keadaan Perekonomian

2.3.1. Perekonomian Menurut Lapangan Usaha

Perekonomian Kabupaten Bantul terus dipacu dan dikembangkan melalui pembangunan segala bidang sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita, mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian yang mendasar dan pada akhirnya mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Perekonomian terbentuk di berbagai kegiatan ekonomi, hal ini dikarenakan bidang yang satu berkaitan dengan bidang-bidang yang lainnya, saling mendorong dan saling melengkapi. Keberhasilan di bidang ekonomi akan mampu mendorong perkembangan dan kemajuan di bidang yang lain.

Kegiatan pembangunan di berbagai bidang akan ditingkatkan dan disempurnakan dengan mengarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kesempatan kerja yang mengarah pada pembagian pendapatan yang merata. Oleh karena itu pelaksanaan pembangunan harus memprioritaskan pada bidang-bidang pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan segi pemerataan produksi dan stabilitas daerah.

Sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha dikembangkan sehingga diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul.

Berdasarkan atas harga konstan tahun 2000 pertumbuhan ekonomi tiap sektor selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Bantul Tahun 1999-2002
(dalam jutaan rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Konstan 2000			
		1999	2000	2001	2002
1.	Pertanian	165.378	171.039	178.850	189.061
2.	Pertambangan/penggalian	9.919	10.621	11.165	11.529
3.	Industri pengolahan	83.134	98.086	102.909	116.489
4.	Listrik, gas dan air minum	2.607	4.174	4.559	3.405
5.	Bangunan	79.828	85.343	94.053	100.775
6.	Perdagangan, hotel & restoran	107.617	118.329	127.033	135.383
7.	Pengangkutan dan komunikasi	71.801	73.825	77.660	81.609
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	41.073	43.708	49.137	54.514
9.	Jasa-jasa	140.310	152.405	167.007	173.729

Sumber : BPS Kodya Yogyakarta, 2005

Dari tabel 2.4 dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan menduduki peringkat ketiga setelah sektor jasa dan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor andalan di Kabupaten Bantul, hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tertinggi yaitu sebesar Rp 189.061.000 atau sebesar 21.82% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor yang nilai pertumbuhannya terkecil adalah sektor listrik, gas, dan air minum yaitu sebesar Rp 3.405.000 tetapi secara umum pertumbuhan tiap sektor mengalami peningkatan.

2.3.2. Struktur Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Bantul terus dipacu dan dikembangkan melalui perubahan di segala bidang sehingga

diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perkapita, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB, yang mana akan memberikan gambaran keadaan atau kondisi yang terjadi di daerah sehingga dapat dijadikan dasar perencanaan dan kebijaksanaan.

Sektor-sektor ekonomi per lapangan usaha terus ditingkatkan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah sebagai penyusun perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul. Berikut ini PDRB menurut lapangan usaha di Kabupaten Bantul atas dasar harga konstan (2000).

Tabel 2.5
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Bantul Tahun 2000-2002
(dalam jutaan rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Konstan 2000			Distribusi Prosentase		
		2000	2001	2002	2000	2001	2002
1.	Pertanian	171.039	178.850	189.061	22,6	22	21,8
2.	Pertambangan/penggalian	10.621	11.165	11.529	1,4	1,4	1,3
3.	Industri pengolahan	98.086	102.909	116.489	12,95	12,7	13,4
4.	Listrik, gas dan air minum	4.174	4.559	3.405	0,55	0,56	0,4
5.	Bangunan	85.343	94.053	100.775	11,3	11,6	11,7
6.	Hotel & restoran	118.329	127.033	135.383	15,6	15,64	15,67
7.	Pengangkutan & komunikasi	73.825	77.660	81.609	9,75	9,56	9,4
8.	Keuangan, persewaan, & jasa	43.708	49.137	54.514	5,8	6,1	6,3
9.	Jasa-jasa	152.405	167.007	173.729	20,12	20,56	20,6
	Jumlah	757.530	812.373	866.494	100	100	100

Sumber : BPS Kodya Yogyakarta, 2004

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sumbangan dari masing-masing sektor terhadap PDRB Kabupaten Bantul. Pada tahun 2002. Bidang pertanian memberikan sumbangan terbesar yaitu 21,8% diikuti sektor jasa-jasa 20,6% kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran 13,4% dan seterusnya.

2.4. Industri Kerajinan Gerabah Di Kabupaten Bantul

2.4.1. Sejarah Singkat Kerajinan Gerabah

Industri kerajinan gerabah berkembang pesat di Kabupaten Bantul sejak krisis terjadi di Indonesia, hal ini memperlihatkan bahwa industri kecil seperti Gerabah justru dengan adanya krisis ekonomi tetap mampu bertahan justru berkembang. Industri ini merupakan salah satu industri kecil komoditi unggulan di Kabupaten Bantul yang mengemban misi strategis ditinjau dari penyerapan tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha, penyebaran industri ke daerah, memperkuat struktur industri nasional dan mendukung ekspor non migas.

Keberadaan kerajinan gerabah di Bantul ini tidak dapat diketahui dengan pasti kapan mulainya. Karena usaha kerajinan ini merupakan usaha yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Pembinaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul berdampak pada berkembangnya usaha kerajinan gerabah di Bantul. Sehingga dari tahun ke tahun terjadi

peningkatan pada usaha kerajinan Gerabah ini, baik dari unit usaha, tenaga kerja yang diserap maupun nilai produksinya. Perkembangan usaha kerajinan Gerabah ini dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6
Perkembangan Industri Gerabah
di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul
Tahun 1998-2005

Tahun	Jumlah Industri Gerabah (Unit)	Perubahan (%)
1998	96	-
1999	102	6.25
2000	112	9.80
2001	112	0.89
2002	116	2.65
2003	120	3.45
2004	125	4.17
2005	130	4.00

Sumber : Monografi Desa Bangunjiwo

Berdasarkan data di atas perkembangan pengrajin Gerabah di Desa Bangunjiwo setiap tahunnya mengalami perkembangan walaupun perkembangannya pelan-pelan. Hasil produksi dari industri gerabah yang dihasilkan mempunyai prospek yang baik, karena mempunyai jangkauan pemasaran yang luas dan mampu bersaing dengan kualitas ekspor.

Industri kecil di Desa Bangunjiwo pada dasarnya adalah industri kerajinan gerabah, yang biasa dikenal dengan sebutan Keramik Kasosongan. Industri kerajinan gerabah ini merupakan industri kecil yang paling dominan di Desa Bangunjiwo. Kegiatan industri kecil kerajinan gerabah di Desa Bangunjiwo ini dirintis

pada tahun 1962 dimana ketika itu masyarakat Desa Bangunjiwo mulai menekuni seni kerajinan gerabah sebagai sambilan selama masa panen. Namun pada sekitar tahun 1975 keadaan para pengrajin gerabah ini mengalami masa naik turun.

Setelah sekitar 1980 industri kecil gerabah di Desa Bangunjiwo mulai berkembang menjadi sentra yang menyerap 80 tenaga kerja dari 20 unit sentra industri yang ada. Sesuai dengan hambatan-hambatan yang dialami dalam perkembangannya, pada saat ini jenis sentra ini mampu menyerap 812 tenaga kerja dan pada saat ini 130 unit sentra industri yang ada.

2.4.2. Pemasaran

Dalam memasarkan produk biasanya pengrajin didatangi oleh konsumen ada juga melalui perantara. Sedangkan untuk memenuhi pesanan dari luar negeri, selain mengekspor pengrajin sendiri mempercayakan kepada eksportir.

Pemasaran di sentra industri ini masih tergantung pada shoroom yang dimiliki. Dalam meningkatkan jangkauan daerah pemasaran, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Bantul ini antara lain :

- a. Dengan promosi yang dilakukan oleh pemerintah melalui pameran-pameran industri kecil.

- b. Usaha-usaha untuk memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan kualitas yang baik, harga murah dan pemenuhan pesanan tepat waktu.
- c. Meningkatkan keterampilan agar dapat menghasilkan bentuk produk yang sesuai dengan selera konsumen.
- d. Penyebaran katalog-katalog dan brosur mengenai Kabupaten Bantul.

Sedangkan untuk pemasaran dalam negeri, daerah tujuannya adalah kota-kota besar di luar pulau Jawa. Dan untuk luar negeri, yang memesan dalam jumlah cukup besar adalah negara Australia, Belanda, Inggris, Jepang, Canada dan Malaysia.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

Sebagai bahan acuan, maka penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian analisis data, juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain:

Dari penelitian Okta Wasdian Sah (2005) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Perusahaan Mebel Di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan variabel bebas, modal kerja, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan variabel tidak bebasnya adalah nilai produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Hasil uji nilai t hitung modal kerja sebesar 2,483 lebih besar t tabel 1,706, sehingga dapat disimpulkan modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
2. Hasil uji nilai t hitung bahan baku sebesar 2,232 lebih besar t tabel 1,706, sehingga dapat disimpulkan bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai produksi.

3. Hasil uji nilai t hitung tenaga kerja sebesar 2,587 lebih besar t tabel 1,706, sehingga dapat disimpulkan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
4. Hasil uji F diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 38,33726 dan nilai F-tabel adalah 2,98. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ yang berarti variabel-variabel modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai produksi mebel di Kabupaten Bantul.
5. Dari hasil uji koefisien determinasi R^2 dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap nilai produksi disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 0,639 atau 63,90%, sedangkan sisanya sebesar 36,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
6. Hasil uji beda rata-rata modal kerja dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat produksi rata-rata antara pengusaha mebel yang menggunakan modal kerja di bawah rata-rata dan di atas rata-rata.
7. Hasil uji beda rata-rata tenaga kerja dapat disimpulkan tidak ada perbedaan nilai produksi rata-rata antara pengusaha mebel yang menggunakan tenaga kerja di bawah rata-rata dan di atas rata-rata.

Sebagai perbandingan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asaidi (2003) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Kulit Di Desa Sabdodadi Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan variabel bebas, harga, modal kerja, curahan jam kerja, jumlah tenaga dan bahan baku, sedangkan variabel tidak bebasnya adalah pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Harga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_1 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
2. Modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_2 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
3. Modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_3 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
4. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_4 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.
5. Curahan jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, berarti apabila X_5 ditambah akan menyebabkan kenaikan pendapatan pengrajin dengan asumsi variabel bebas lain tetap.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Kebijakan Pembangunan Industri Kecil

Sebagai arah dan kebijakan pembangunan, pembangunan industri akan ditingkatkan dan pertumbuhannya akan dipercepat agar tercipta struktur ekonomi yang seimbang. Adapun peran industri terhadap perekonomian antara lain memberikan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa. Selain itu juga sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya adalah adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor lainnya, seperti pertanian dan jasa.

Industri kecil merupakan sektor yang penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Pentingnya industri kecil setelah lama disadari tidak hanya sebagai suatu usaha bagi pemerataan pembangunan tetapi juga sebagai struktur sosial yang dapat berproduksi secara efektif dan dengan investasi yang kecil, maka industri merupakan unsur industri yang mampu menyerap tenaga kerja. Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, maupun industri rumah tangga dapat diarahkan untuk memperkuat lapangan kerja, kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian serta berusaha meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

Kegiatan industri kecil mempunyai sifat yang sangat strategis karena melibatkan partisipasi masyarakat luas. Karena industri kecil mempunyai skala yang kecil maka industri ini dapat fleksibel dan lebih mudah

menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dari hasil penelitian terhadap sektor industri ternyata sub industri kecil sangat besar peranannya, karena potensinya yang besar terhadap perluasan kesempatan kerja dan penciptaan kerja baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang, maka sub sektor industri kecil perlu terus dikembangkan. Apalagi hampir seluruh kegiatan industri kecil dilakukan oleh pengusaha dalam negeri. Strategi pengembangan industri kecil ditempuh melalui pembinaan dan pengembangan sentra industri. Dari gambaran tersebut diharapkan untuk masa yang akan datang industri kecil lebih dapat dikembangkan mengingat peranannya yang sangat besar antara lain, mampu memberikan pendapatan, mampu menyerap tenaga kerja yang latar belakang pendidikan dan keterampilannya rendah, selain itu dapat mengurangi arus urbanisasi, dan perluasan kesempatan berusaha.

Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan, industri rumah tangga, lebih diarahkan pada keterampilan usaha dan produktivitas pengusaha kecil. Semua bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan usaha untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan pengusaha kecil yang dapat dilihat dari kesempatan kerja yang tersedia juga pemerataan berusaha serta distribusi pendapatan. Pengembangan industri kecil perlu dapat prioritas yang cukup agar industri kecil makin berkembang, efisiensi dan mandiri dalam penyediaan berbagai komponen barang dan jasa.

Industri kecil dapat diperluas dan dikembangkan karena industri kecil mempunyai manfaat sosial, yaitu :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan biaya yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil peranan dalam meningkatkan motivasi lambungan domestik dan manfaat sosial.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar serta industri sedang, karena industri kecil akan menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana.

Industri kecil termasuk industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan akan mampu selain memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran, juga mampu untuk membantu terciptanya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan rumah tangga perlu dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta perlu ditingkatkan keterkaitannya dengan industri berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kedudukannya dalam perkembangan industri.

Di Indonesia, industri kecil terutama industri rumah tangga mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Perkembangan ini dapat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan

masyarakat sendiri, sehingga pemerintah hanya memberikan bantuan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Mengingat pentingnya peranan permulaan program pembangunan nasional telah memberikan perhatian dalam bentuk fasilitas dan kemudahan dalam usaha lain.

4.2. Struktur Industri Kecil di Indonesia

Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1989 tentang perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi.

Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam merubah secara mekanis atau secara kimia bahan-bahan organis atau non organis sehingga menjadi hasil baru. Di dalamnya termasuk pelayanan, pembentukan (*reparasi*), dan pemasangan (*assembling*) dari bagian-bagian barang.

Industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi industri kecil adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5-19 orang dan menurut departemen perindustrian industri kecil adalah industri yang modalnya kurang dari Rp 600.000.000,00. Definisi tersebut hampir sama dengan definisi yang

diberikan oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil, bahwa industri kecil adalah usaha yang mempunyai nilai seluruh asetnya tidak lebih dari Rp 600.000.000,00 dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, terdiri dari industri dengan proses modern, industri dengan proses tradisional dan industri benda-benda seni.

Berdasarkan eksistensi dinamisnya, industri kecil dan kerajinan rumah tangga Indonesia dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Industri Lokal

Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha ini umumnya kecil dan mencerminkan suatu pola-pola penguasaan yang bersifat sub sistem. Di samping itu, target pemasarannya yang sangat terbatas menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana (misal : gerobak, sepeda, pikulan). Dalam hal pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, sehingga dalam kelompok industri lokal jasa pedagang perantara dapat dikatakan kurang menonjol.

2. Industri Sentra

Adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya, industri sentra pada umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari industri lokal.

Sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi menonjol.

3. Industri Mandiri

Adalah kelompok industri yang masih mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat industri kecil, namun telah mampu beradaptasi dengan teknologi produksi yang canggih. Pemasaran hasil produksinya tidak tergantung pada peranan pedagang perantara.

Berdasarkan definisi dan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, maka industri mebel yang menjadi objek penelitian penulis termasuk ke dalam kelompok industri kecil dengan struktur industri yang termasuk ke dalam industri sentra.

4.3. Perkembangan Industri Kecil Dan Rumah Tangga

Upaya untuk menumbuhkan perkembangan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994; Kuncoro, 1996). Dari sisi kebijakan, IKRT jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan

penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting IKRT memberikan tambahan pendapatan (Skandee et al., 1994), merupakan seedbed bagi pengembangan industri sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin (Weijland, 1999). Boleh dikata, ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah krisis.

Kedua, IKRT memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati rangkaian kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri. **Ketiga**, adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi semacam “gunungan” pada PJPT II. Pada puncak piramida dipegang oleh usaha skala besar, dengan ciri : beroperasi dalam struktur pasar quasi-monopoli oligopolistik, hambatan masuk tinggi (adanya bea masuk, nontariff, modal, dan lain-lain), menikmati margin keuntungan yang tinggi, dan akumulasi modal cepat. Puncak piramida ini sejalan dengan hasil survei Warta Ekonomi (1993) mengenai omset 200 konglomerat Indonesia. Pada dasar piramida didominasi oleh usaha skala menengah dan kecil yang beroperasi dalam iklim yang sangat kompetitif, hambatan masuk rendah, margin keuntungan rendah, dan tingkat *drop-out* tinggi. Struktur ekonomi bentuk piramida terbukti telah mencuatkan isu konsentrasi dan konglomerasi, serta banyak dituding melestarikan dualisme perekonomian nasional.

Banyak studi mengemukakan bahwa industri berskala kecil mempunyai peranan penting dalam proses industrialisasi (misal : Poot, et al., 1992 : 187 : Kuncoro, 1997; Kuncoro, 2000). IKRT memiliki peranan yang cukup besar dalam industri manufaktur dilihat dari sisi jumlah unit usaha dan daya serap tenaga kerja, namun lemah dalam menyumbang nilai tambah pada tahun 1990. Dari total unit usaha manufaktur di Indonesia sebanyak 1,524 juta, ternyata 99,2 persen merupakan unit usaha IKRT. IKRT, dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 67,3 persen dari total kesempatan kerja. Kendati demikian, sumbangan nilai tambah IKRT terhadap industri manufaktur hanya sebesar 17,8 persen. Banyaknya jumlah orang yang bekerja pada IKRT memperlihatkan betapa pentingnya peranan IKRT dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan.

Wie (1993 : 109) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang di nilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pengembangan industri kecil harus memfokuskan subsektor-subsektor yang menjadi andalan dan sektor yang menjadi unggulan. Firdausy (1997) mengartikan potensi sektor andalan sebagai potensi dari sektor yang dimiliki secara dominan tanpa memperhitungkan kemampuan

sektor unggulan adalah potensi subsektor andalan yang memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*). Ia meneliti pengembangan potensi ekonomi dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Biak Numfor Irian Jaya dengan menggunakan analisis kualitatif. Kuncoro (1997) melakukan survei tentang pengembangan industri perdesaan melalui koperasi dan usaha kecil di Kalimantan Timur dengan menggunakan analisis regresi berganda dan logit untuk menganalisis kinerja industri pedesaan. Penelitian tentang industri kecil, yang dilakukan oleh Sato (2000), menganalisis bentuk hubungan antar industri kecil pandai besi serta keterkaitannya dengan industri yang lebih maju dan modern. Satu juga menguji efek hubungan/kerjasama antar kedua kelompok industri tersebut untuk pengembangan industri kecil di Ceper, Kabupaten Klaten.

4.4. Pengertian Produksi

Pengertian produksi dalam beberapa teks teori ekonomi yang konvensional sering didefinisikan sebagai pencipta guna yang berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, produksi mencakup setiap usaha yang secara langsung atau tidak langsung ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan penambahan manfaat atau faedah yang baru. Penambahan manfaat atau faedah ini ada berbagai macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat dan kombinasi dari faedah-faedah tersebut. Apabila terdapat

kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan adanya penambahan manfaat atau faedah, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan kegiatan produksi. Adapun manfaat atau faedah yang dihasilkan di dalam hal ini tidaklah menjadi persoalan. (Agus Ahyari ; 1998 : 6)

4.5. Proses Produksi

Untuk menghasilkan barang dan jasa, maka dalam proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari alam, tenaga kerja, modal dan skill. Dalam menggunakan faktor-faktor produksi pada setiap proses produksi perlu dikombinasikan dalam jumlah dan kuantitas tertentu.

Jenis produksi pada suatu perusahaan sangat ditentukan oleh karakteristik dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses produksi terus menerus dan proses produksi terputus-putus. Perbedaan pokok antara kedua proses ini adalah terletak pada panjang tidaknya waktu persiapan mengatur atau set up peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau beberapa produk tanpa mengalami perubahan.

a. Proses produksi terus-menerus

Adalah proses produksi dimana bahan-bahan mentah yang dikerjakan mengalir secara berurutan melalui beberapa tingkatan pekerjaan sampai menjadi barang. Dalam proses produksi ini prosesnya cukup jelas,

berurutan dan tidak boleh diloncati antar tahap yang satu dengan tahap lainnya. Adapun ciri-ciri dari jenis proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan variasi yang sangat kecil dan sudah distandarisasi.
 2. Proses ini biasanya menggunakan sistem penyusunan peralatan berdasarkan urutan pengerjaan dari produk yang dihasilkan.
 3. Mesin yang dipakai adalah mesin yang bersifat khusus untuk menghasilkan produk.
 4. Karena mesinnya bersifat khusus, biasanya agak otomatis maka pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan kecil sehingga operator tidak perlu mempunyai keahlian yang tinggi untuk mengerjakan produk tersebut.
 5. Apabila bahan mentah dari bahan dalam proses produksi tersebut lebih rendah atau sedikit dari proses yang terputus-putus.
- b. Proses produksi terputus-putus

Ciri-ciri dari proses produksi ini adalah :

1. Biasanya produk yang dihasilkan dalam jumlah kecil dengan variasi yang sangat besar dan didasarkan atas order atau pesanan.
2. Menggunakan sistem atau cara penyusutan peralatan atau mesin berdasarkan atas fungsi dalam proses produksi atau mesin yang sama dikelompokkan pada tempat yang sama yang disebut proses lay out.
3. Mesin yang digunakan bersifat umum atau dapat digunakan untuk menghasilkan bermacam-macam produk dengan variasi yang hampir sama, dikenal dengan nama *General Purphose Machine*.

4. Karena bersifat umum maka kurang optimis, pengaruh individual operator terhadap produk yang dihasilkan sangat besar sehingga operatornya perlu mempunyai keahlian yang tinggi.
5. Proses produksi tetap berfungsi walaupun terjadi kerusakan pada salah satu peralatan.
6. Variasi produknya besar, maka pengawasan terhadap job yang bermacam-macam sangat sukar.
7. Persediaan bahan mentah biasanya tinggi, tidak dapat ditentukan berapa order atau pesanan atau persediaan dalam proses yang lebih tinggi.

4.6. Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya atau pengorbanan yang harus ditanggung untuk menghasilkan produk (Sudarsono, 1983 : 114). Efisiensi produksi ditentukan oleh penggunaan faktor produksi (input) dalam menghasilkan output, sehingga efisiensi dapat diartikan juga sebagai upaya untuk memperoleh output sejumlah tertentu dengan menggunakan input sekecil-kecilnya. Efisien disini dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu :

4.6.1. Efisiensi Ekonomis

Proses produksi dapat dikatakan efisien secara ekonomi untuk tingkat output tertentu apabila tidak ada proses lain yang digunakan untuk memproduksi pada tingkat output tersebut dengan lebih rendah.

Secara implisit efisiensi adalah konsep “*least cost production*” dengan kata lain untuk tingkat output tertentu sebuah perusahaan secara ekonomi dikatakan efisien apabila telah memakai sumber daya yang minimal. Jadi efisiensi ekonomi akan berkaitan dengan kelangkaan sumber daya atau penghematan sumber daya yang langka.

4.6.2. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis berhubungan dengan input dan output yang diukur dengan atau melalui perbandingan jumlah unit fisik output dan input. Efisiensi teknis terjadi apabila kombinasi faktor produksi telah menghasilkan produk rata-rata yang maksimal.

Bila ada dua perusahaan yang menghasilkan jenis barang yang sama maka perusahaan yang satu dapat dikatakan lebih efisien daripada yang lain apabila faktor produksi perusahaan tersebut mampu menghasilkan jumlah produk yang lebih besar. Dengan kata lain, produk rata-rata perusahaan yang satu lebih besar daripada produksi rata-rata perusahaan lain. Dengan demikian efisiensi perusahaan secara teknis berkaitan dengan skala hasil.

4.7. Skala Hasil (*Return To Scale*)

Skala hasil atau *return to scale*, menunjukkan tanggapan output terhadap perubahan semua input dalam proporsi yang sama sehingga dapat

diketahui bagaimana keadaan skala produksinya. Terdapat 3 (tiga) kemungkinan skala hasil, yaitu :

1. *Constant return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang tetap)
2. *Increasing return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang meningkat)
3. *Decreasing return to scale* (kenaikan atau skala hasil yang menurun)

Dalam model fungsi Cobb-Douglas untuk mengetahui derajat skala hasil dapat diperoleh dengan menjumlahkan koefisien elastisitas (parameter b_1 , b_2 , b_3) terhadap masing-masing faktor produksi.

1. *Constant return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) = 1$, artinya penambahan faktor produksi proporsional atau sebanding dengan penambahan hasil industri.
2. *Increasing return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) > 1$, artinya proporsi penambahan hasil produksi lebih besar dari proporsi penambahan faktor produksi.
3. *Decreasing return to scale*, terpenuhi apabila $(b_1 + b_2 + b_3) < 1$, artinya proporsi penambahan hasil produksi lebih kecil dari proporsi penambahan faktor produksi.

4.8. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu masalah yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Sadono Sukirno (1996) bahwa tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka, jadi dalam

menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya subyektif, artinya setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup dan cara-cara hidup yang berbeda, dengan demikian memberikan nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

Dalam teori ekonomi, pendapatan dapat dilihat sebagai nilai output yang dihasilkan seseorang dikurangi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh output itu. Pendapatan bisa juga diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang berupa uang atau natura. Secara garis besar pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (Gilarso, 1986 : 37) :

1. Gaji atau upah

Imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total hasil produksi dikurangi dengan biaya dibayar (baik dalam bentuk uang atau natura) tenaga kerja keluarga, dan nilai sewa kapital milik sendiri (tanah, ternak, alat pertanian dan lain-lain) tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Pendapatan diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, antara lain :

- a. Menyewakan aset : ternak, rumah dan barang lain
- b. Bunga uang
- c. Sumbangan dari pihak lain
- d. Pensiunan

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka untuk menghasilkan barang dan jasa serta memperoleh pendapatan yang terus menerus diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi menjadi 4 golongan, yaitu : tanah, modal, tenaga kerja dan tenaga usahawan.

Sedangkan pengertian pendapatan pengrajin baik gerabah disini dapat didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh pengrajin selama periode waktu tertentu yaitu satu bulan yang dihitung dalam rupiah. Dan untuk menghasilkan output tersebut diperlukan barang-barang lain sebagai input yaitu dalam bentuk faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah yang berupa modal usaha, curahan jam kerja, bahan baku dan bahan pembantu.

4.9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh signifikan antara faktor curahan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
2. Diduga ada pengaruh signifikan antara faktor bahan baku terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo.
3. Diduga ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pengrajin gerabah skala usaha kecil dan menengah di Desa Bangunjiwo.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Dari data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian atau responden, dalam hal ini yaitu pengrajin gerabah di Desa Bagunjiwo, Kabupaten Bantul.

Adapun pengumpulan data dilaksanakan dengan cara :

- Interview

Mengadakan wawancara langsung kepada para responden dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang erat hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

- Questioner

Pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan yang telah disusun dulu. Teknik ini untuk memperoleh data primer tentang besarnya pendapatan, modal kerja, curahan jam kerja, dan bahan baku.

- Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara pengutipan dan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berasal dari kalangan ekonomi maupun dari lingkungan instansi/departemen yang terkait, serta berbagai literatur yang erat hubungannya dengan masalah penelitian.

5.2. Populasi dan Metode Penarikan Sampel

1. Populasi penelitian

Dalam penelitian ini diambil lokasi di Kabupaten Bantul. Untuk industri kerajinan gerabah, penelitian dilaksanakan di Desa Bangunjiwo. Pemilihan daerah penelitian ini dikaitkan dengan potensi yang ada di Desa tersebut dalam pengembangan usaha industri kerajinan khususnya kerajinan gerabah.

2. Penentuan dan pengambilan sampel penelitian

Dalam pengambilan sampel penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 40 responden dari pengrajin gerabah. Jumlah tersebut diharapkan sudah bisa mencerminkan dari populasi yang sesungguhnya yaitu sebesar 130 pengrajin. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* yaitu cara yang digunakan bila populasinya mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan bersrata secara proporsional (Sugiyono, 2003). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pengrajin yang memiliki tenaga kerja 20 keatas dan dibawah 20. Dari 130 pengrajin yang memiliki tenaga kerja diatas 20 orang ada 50 orang dan yang memiliki tenaga kerja dibawah 20 orang ada 80 orang. Dari masing-masing kriteria

di ambil 30% sehingga untuk pengrajin yang memiliki tenaga kerja diatas 20 orang $50 \times 30\% = 15$ pengrajin. Sedangkan untuk yang memiliki tenaga kerja dibawah 20 orang $80 \times 30\% = 24$ orang, sehingga sampel sebesar 39 dibulatkan menjadi 40 pengrajin.

5.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan

Penerimaan bersih yang diterima pengrajin gerabah dari hasil penjualan produk selama sebulan yang dinilai dengan satuan rupiah.

2. Curahan jam kerja

Jumlah jam kerja yang digunakan dalam kegiatan proses produksi yang dihitung dalam satuan jam.

3. Bahan baku

Bahan yang diperlukan untuk menghasilkan dan menunjang kelengkapan dalam proses produksi barang berupa tanah liat dan dihitung dalam satuan rupiah.

4. Skala usaha

Skala usaha adalah besar kecil usaha yang dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk proses produksi. Dalam penelitian ini skala usaha dibedakan menjadi dua yaitu usaha kecil yang memiliki tenaga kerja dibawah 20 orang, dan usaha menengah yang memiliki tenaga kerja diatas 20 orang sampai 99 orang.

5.4. Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis kuantitatif yang menggunakan regresi linier berganda.

1. Analisis Deskriptif

Analisis yang dilakukan berdasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur dan memberikan deskriptif terhadap variabel yang diamati dan dapat memberikan gambaran tentang industri gerabah di Desa Bangunjiwo.

2. Analisis Kuantitatif

Yaitu analisis dengan perhitungan angka-angka dari data yang terkumpul dengan alat uji statistik.

a. Analisis regresi berganda

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk menguji dan menilai data yang terkumpul dengan menggunakan rumus-rumus yang diambil dari buku-buku teks yang mengupas teori yang bersangkutan. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Untuk tujuan ini penulis menggunakan model regresi berganda sebagai alat analisis. Model persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 D + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan (rupiah)

X₁ = Curahan jam kerja (jam)

X₂ = Bahan baku (rupiah)

D = Skala usaha yang dibagi menjadi dua:

0 = usaha kecil , 1 = usaha menengah.

a = konstanta

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi berganda

e = kesalahan penggunaan yang berupa variabel atau faktor lain yang tidak diambil alih dalam modal

Pada dasarnya b₁ adalah koefisien regresi berganda yang mengukur besarnya perubahan variabel Y sebagai akibat dari perubahan variabel bebas X₁ dengan anggapan bahwa X₂, X₃, adalah tetap.

Demikian pula dengan koefisien regresi berganda b₂ untuk mengukur besarnya perubahan variabel Y, sebagai akibat dari perubahan variabel X₂ dengan anggapan bahwa variabel X₁, X₃, adalah tetap dan seterusnya.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Digunakan nilai koefisien determinasi. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut : (Nugroho Budiwuono, 1997 : 229)

$$r^2 = \frac{\sum(Y - Y^1)^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2}$$

Keterangan:

r^2 = koefisien determinasi

Y = nilai variabel dependen aktual

Y^1 = nilai variabel dependen estimasi

\bar{Y} = nilai rata-rata Y

Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadrat koefisien korelasinya.

Besarnya nilai koefisien korelasi (R^2) terletak antara 0 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Sedangkan 1 yang menunjukkan adanya hubungan yang sempurna antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Jadi R^2 terletak $0 < R^2 < 1$.

Koefisien determinasi semakin baik, jika semakin mendekati 1. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikannya dari hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas pada persamaan regresi diatas dapat dilakukan pengujian uji t dan uji F. Untuk mengetahui tingkat signifikannya dari masing-masing koefisien regresi yaitu digunakan derajat uji t, yaitu :

$H_0: b_1 = 0$

$H_a: b_1 \neq 0$

Maka rumus uji t yaitu :

$$t = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana :

b_1 = koefisien regresi b_1

Sb_1 = Standar b_1

Dengan derajat keyakinan tertentu, maka jika :

$t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

$t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Dengan menguji semua koefisien regresi secara serentak, maka pengujian tersebut dilakukan dengan uji F, yaitu :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dengan tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan ($df = k-1/n-k$), maka apabila

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $0 < F_{hitung} \leq -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara bersamaan ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y).

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara bersamaan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel (X) terhadap variabel tergantung (Y).

c. Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian autokorelasi

Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yang dapat dijelaskan melalui uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel derajat kebebasan (n ; k) dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh $DW \frac{1}{2} \alpha$, df (n ; k). Distribusi DW adalah simetrik di sekitar 2 yaitu nilai tengahnya.

2. Pengujian multikolinearitas

Ditujukan untuk menguji adakah hubungan linieritas variabel independen dalam persamaan regresi linier. Ada tidaknya multikolinearitas diketahui dari R^2 dan uji F. R^2 derajat kolinearitas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial (r^2 dalam regresi antar variabel). Bila $r^2 > R^2$ maka multikolinearitas diketahui, bila itu terjadi maka membahayakan bagi persamaan regresi.

3. Pengujian heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman, yaitu analisis korelasi berdasarkan ranking. Caranya dengan menghitung nilai residual dengan persamaan regresi dan membuat ranking terhadap setiap variabel bebas dan residual. Nilai Rank Spearman (P) dapat dihitung antara rank residual dengan

setiap variabel bebas secara terpisah. Rumus Rank Spearman yang digunakan adalah sebagai berikut : (J. Supranto, 1984 : 60)

$$P = I - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1. Deskriptif Industri Gerabah di Desa Bangunjiwo

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 40 responden pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo. Analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh dari responden yang kemudian ditabulasikan dan ditafsirkan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain tentang profil pengrajin, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

1. Jenis Industri

Industri gerabah di Desa Bangunjiwo yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah industri kecil yang mempunyai tenaga kerja antara 5 – 19 orang dan industri menengah yang mempunyai tenaga kerja antara 20 – 99 tenaga kerja.

Tabel 6.1.
Jumlah Industri Kecil dan Menengah

Industri	Jumlah	Presentase
Kecil	26	65%
Menengah	14	35%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 40 responden 26 (65%) sampel yang digunakan adalah industri usaha berskala kecil dan 14 (35%) usaha berskala menengah. Pengrajin gerabah di Desa

Bangunjiwo rata-rata masih mempunyai skala usaha kecil dengan rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang.

2. Jenis Kelamin Responden

Tabel 6.2.
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	32	80%
Perempuan	8	20%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 40 responden 32 (80%) pengrajin berjenis kelamin laki-laki dan 8 orang (20%) berjenis kelamin perempuan. Pengrajin industri gerabah di Desa Bangunjiwo sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki.

3. Umur/usia Responden

Tabel 6.3.
Umur/Usia Responden

Umur/Usia	Jumlah	Presentase
18 - 25 tahun	3	7,50%
26 – 35 tahun	17	42,50%
36 – 45 tahun	11	27,50%
Diatas 45 tahun	9	22,50%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 40 responden yang dijadikan obyek penelitian maka umur yang paling dominan dari para pengrajin berkisar antara 26 - 35 tahun sebesar 17 responden atau 42,50%. Sedangkan umur 36 – 45 sebanyak

11 responden atau 27,50%. Umur di atas 45 tahun sebesar 9 responden atau 22,50% dan umur 18 - 25 tahun sebesar 3 responden atau 7,50%.

4. Pendidikan Responden

Tabel 6.4.
Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Lulus SD	3	7,50%
Lulus SLTP	9	22,50%
Lulus SLTA	26	65,00%
Lulus Sarjana	2	5,00%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, yang diolah

Dari 40 responden yang dijadikan obyek penelitian maka tingkat pendidikan responden yang paling dominan dari para pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo adalah lulus SLTA sebesar 26 responden atau 65%. Sedangkan lulus SLTP sebanyak 9 responden atau 22,50%. Lulus SD sebesar 3 responden atau 7,50 dan lulus Sarjana sebesar 2 responden atau 5%.

6.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam lampiran, diperoleh estimasi persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6.5
Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
X ₁	9111,142	2,130	0,040
X ₂	1,453	12,816	0,000
D	2683440	2,117	0,041
Constant	-5857202		
Adjusted R Squared = 0,916			
R Squared = 0,922			
Multiple R = 0,960			
F test = 142,427			

Sumber : Hasil perhitungan Komputer, program SPSS.

Keterangan:

X₁ = Curahan Jam Kerja (Jam)

X₂ = Bahan baku (Rupiah)

D = Dummy = 0 : Skala kecil, 1 : skala menengah

Berdasarkan hasil tersebut di atas diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3D$$

$$Y = -5857202 + 9111,142X_1 + 1,453X_2 + 2683440 D$$

Hasil regresi di atas perlu diuji untuk mengetahui baik tidaknya model yang digunakan dalam penelitian. Kemudian untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel-variabel dependen dilakukan uji t dan uji F untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

6.3. Uji Statistik

Pengujian statistik meliputi:

6.3.1. Uji t

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$ artinya, curahan jam kerja, bahan baku dan skala usaha secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan.

- $H_a : b_1 > 0$ artinya, curahan jam kerja, bahan baku dan skala usaha secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

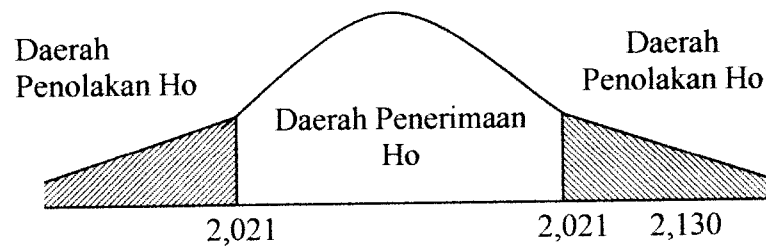
H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan $(n-k-1) = 36$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel, pada tingkat keyakinan 95 % atau $\alpha = 5\%$. Dengan uji dua sisi sehingga $\alpha = 0,025$

a. Curahan Jam Kerja

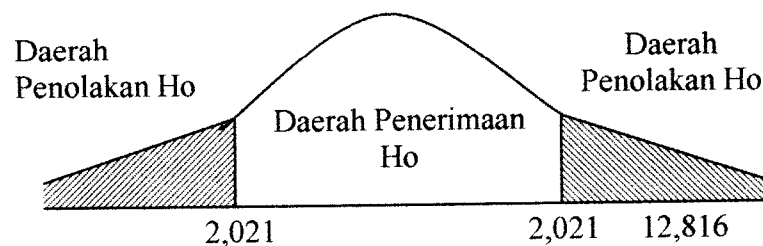
Variabel curahan jam kerja mempunyai t-hitung sebesar 2,130 dengan t-tabel sebesar 2,021, jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ H_0 ditolak

dan H_a diterima. Dengan demikian berarti curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul.



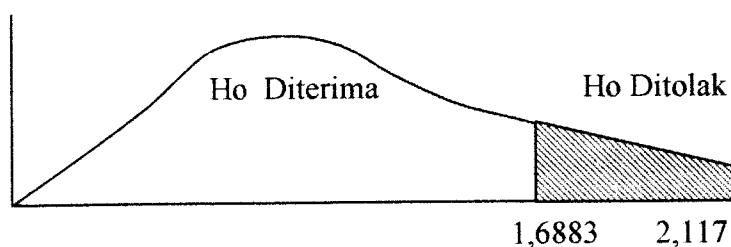
b. Bahan Baku

Variabel bahan baku mempunyai t-hitung sebesar 12,816 dengan t-tabel sebesar 2,021, jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian berarti bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul.



c. Dummy

Variabel dummy mempunyai t-hitung sebesar 2,117 dengan t-tabel sebesar 1,6883, jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian berarti ada perbedaan pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul antara skala usaha kecil dan skala usaha menengah.



Tabel 6.6
Hasil Uji t

Variabel	t-tabel	t-hitung	Kesimpulan
X ₁	2,021	2,130	Signifikan
X ₂	2,021	12,816	Signifikan
D	1,6883	2,117	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa masing-masing variabel curahan jam kerja, bahan baku dan Dummy mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian variabel curahan jam kerja, bahan baku dan skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul.

6.3.2. Uji F

Uji F adalah pengujian variabel-variabel independen secara serentak yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam uji F adalah apabila nilai $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$ maka pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah tidak berarti atau tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dalam analisis ini, uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan pembilang k-1, yaitu 3 dan derajat kebebasan penyebut n-k-1, yaitu 36 atau dapat dituliskan dengan F 0,05 ; df (3;36).

Tabel 6.7
Hasil Uji F

Variabel	X ₁ , X ₂ , D	Kesimpulan
F-hitung	142,427	F-tabel < F-hitung
F-tabel	2,8863	Signifikan

Sumber : Hasil perhitungan komputer, program SPSS.

Untuk pengujian koefisien regresi variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka terlebih dahulu ditentukan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

a. Hipotesis : H₀ : b₁ = b₂ = b₃ = 0

H_a : b₁ ≠ b₂ ≠ b₃ ≠ 0

b. Dengan taraf nyata 5 % di mana n = 40 , k = 4

F- tabel : F 0,05 ; df (k-1; n-k)

F- tabel : F 0,05 ; df (3 ;36) = 2,8863

c. Hasil pengolahan data di atas diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 142,427 dan nilai F-tabel adalah 2,8863. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa F-tabel < F-hitung yang berarti variabel-variabel curahan jam kerja, bahan baku dan dummy secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul.

determinasi majemuk. Apabila $r^2_{X_1, X_2, D} < R^2_{X_1, X_2, D}$ artinya derajat multikolinearitas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinearitas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu $r^2_{X_1, X_2, D} > R^2_{X_1, X_2, D}$ maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinearitas, walaupun multikolinearitas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara statistik. Dari nilai regresi antara variabel bebas pada data penelitian ini didapatkan nilai r^2 untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

Tabel 6.8
Nilai Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	r^2
$X_1 - X_2$	0,669
$X_1 - D$	-0,130
$X_2 - D$	0,144
$R^2 = 0,922$	

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai r^2 yang didapat dari nilai regresi antar variabel bebas dapat disimpulkan bahwa derajat multikolinearitas yang terjadi adalah secara keseluruhan atau sebagian besar dapat dikatakan bahwa $r^2_{X_1, X_2, X_3} < R^2_{X_1, X_2, X_3}$, sehingga tidak ada gejala multikolinearitas.

6.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Spearman Rank Correlation. Data dalam penelitian ini adalah sebanyak 40, kemudian dengan berpedoman pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Bila nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6.9
Nilai Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	rs	Sig	α	Keterangan	Kesimpulan
X ₁	-0,065	0,703	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X ₂	-0,185	0,252	0,05	Tidak Signifikan	Terjadi Heteroskedastisitas
D	-0,090	0,582	0,05	Tidak Signifikan	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Olah Data SPSS

Dari tabel di atas diperoleh bahwa sebagian besar variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

6.4.3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, ini diformulasikan $dU \leq dW \leq 4 - dU$, dimana tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai *Durbin Watson* ini secara langsung dapat diperoleh dari perhitungan komputer.

- Dengan uji dua ujung yaitu H_0 adalah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif
- $n = 40$ dengan 4 variabel yang menjelaskan nilai d kritis pada taraf nyata 5% diperoleh $dL = 1,34$ dan $dU = 1,66$ serta dari hasil perhitungan print out diperoleh $dW = 2,242$.
- Kriteria pengujian

$d < dL$ = Menolak H_0

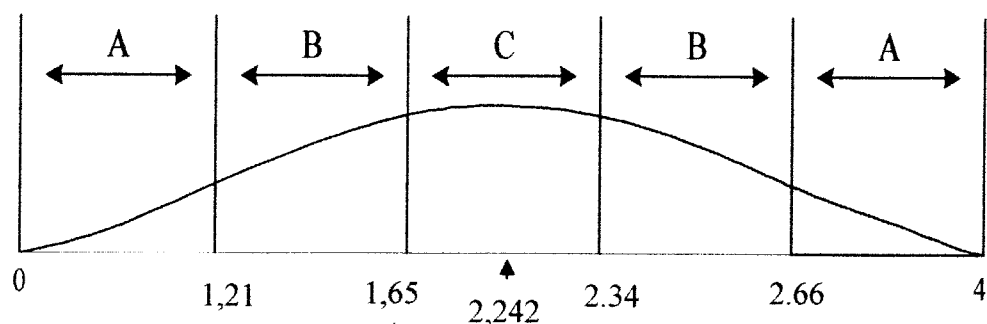
$d > 4 - dL$ = Menolak H_0

$dU < d < 4 - dU$ = Menerima H_0

$dL \leq d \leq dU$ = Pengujian tidak meyakinkan

dL = Pengujian tidak meyakinkan

Hasil Statistik d Durbin Watson



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan H_0

Daerah B = daerah keragu-raguan

Daerah C = daerah penerimaan H_0

Kesimpulan :

Pada daerah C, sehingga pada daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi baik positif maupun negatif.

6.5. Interpretasi Hasil Persamaan

1. Penggunaan curahan jam kerja

Koefisien regresi parsial (b_1) sebesar 9111,142 merupakan penaksir parameter variabel penggunaan curahan jam kerja. Parameter ini menunjukkan kalau penggunaan curahan jam kerja naik 1 jam, maka pendapatan akan naik sebesar Rp 9111,142 dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

2. Penggunaan bahan baku

Koefisien regresi parsial (b_2) sebesar 1,453 merupakan penaksir parameter variabel penggunaan bahan baku. Parameter ini menunjukkan kalau penggunaan bahan baku naik Rp 1,-, maka pendapatan akan naik sebesar Rp 1,453 dengan suatu anggapan variabel independen lain konstan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Pengrajin gerabah di Desa Bangunjiwo rata-rata masih mempunyai skala usaha kecil dengan rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang sebesar 65%, jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebesar 80%, umur pengrajin sebagian antara 26 – 35 tahun, sebesar 42,50% dan pendidikan pengrajin sebagian besar lulusan SLTA sebesar 65%.
2. Secara parsial variabel curahan jam kerja, dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin gerabah. Adapun skala usaha berbeda nyata antara usaha kecil dan menengah dalam mempengaruhi pendapatan pengrajin gerabah.
3. Secara simultan pendapatan pengrajin gerabah dipengaruhi oleh variabel curahan jam kerja, bahan baku dan skala usaha sebesar 92,2%, sedangkan sisanya sebesar 7,8% dan sisanya dijelaskan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Kertasapoetra. Industri Kecil di Indonesia, Jakarta, PT Bina Aksara, 1987.
- Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1992.
- Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan, Edisi tiga, Cetakan kelima belas, Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1995.
- Biro Pusat Statistik, Statistik Industri, 2003.
- Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, BPFE, Yogyakarta, 1998.
- Domodar Gujarat, Basic Econometrics, Alih Bahasa Zumarno Zain, Ekonometrik Dasar, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Gunawan Sumadiningrat, Ekonometrika Pengantar, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Irsan Azhari Saleh, Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan, Jakarta, LP3ES, 1999.
- J. Supranto, Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1984.
- Lincoln Arsyad, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, Badan Penerbitan STIE YKPN, 1992.
- M. Suparmoko, Pengantar Ekonomi Mikro, UGM, Yogyakarta, 1990.
- Richard Billas, Ekonomi Indonesia Sebuah Pengantar, Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Sadono Sutikno, Pengantar Teori Makro ekonomi, LP3FE UI, Jakarta, 1985
- Sudarsono, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- Sukartawi, Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan, LP3ES, Jakarta, 1990.

Kepada Yth.
Bapak/Ibu/Sdr
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka mencari data untuk penyusunan skripsi yang akan saya susun dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN GERABAH (Studi Kasus Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul)”, maka saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara meluangkan waktu sejenak untuk menjawab pertanyaan yang tersedia.

Pada penelitian ini saya tidak bermaksud apa-apa, hanya untuk keperluan ilmiah dalam rangka menyelesaikan studi. Oleh karena itu saya mengharapkan bantuan dari Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan jawaban sesuai apa adanya.

Atas bantuan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

(Wisnu Wijayanto)

DAFTAR PERTANYAAN

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Umur :

Pendidikan :

- | | |
|-------------------|------------------|
| a. Tidak lulus SD | d. Lulus SLTA |
| b. Lulus SD | e. Lulus Akademi |
| c. Lulus SLTP | f. Lulus Sarjana |

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Saudara berusaha sebagai pengusaha kerajinan gerabah ?

Jawab : Tahun

2. Apakah pekerjaan sebagai pengusaha kerajinan gerabah merupakan pekerjaan utama Bapak/Ibu/Saudara?

Jawab : Ya/Tidak

3. Jika tidak, apa pekerjaan utama Bapak/Ibu/Saudara?

Jawab :

4. Berapa jumlah tenaga kerja yang Bapak/Ibu/Saudara miliki ?

Jawab :

5. Berapa hari Bapak/Ibu/Saudara dan tenaga kerja Bapak/Ibu/Saudara bekerja dalam satu minggu ?

Jawab : hari

6. Berapa jam Bapak/Ibu/Saudara dan tenaga kerja Bapak/Ibu/Saudara bekerja dalam sehari ?

Jawab : ... jam, yaitu dari jam sampai jam

7. Darimana bahan baku diperoleh ?
 - a. Lokal
 - b. Daerah lain
 - c. Lainnya
8. Apa saja jenis bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi selama sebulan terakhir berapa harganya dan jumlah yang digunakan?
 - a.pick up Harga Rp Jumlah
 - b.pick up Harga Rp Jumlah
 - c. pick up Harga Rp Jumlah
9. Berapa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama sebulan terakhir?
Jawab : Rp.
10. Berapa pendapatan rata-rata Bapak/Ibu/Saudara peroleh dari hasil penjualan hasil produksi selama satu bulan ?
Jawab : Rp
11. Bagaimana cara pembagian upah terhadap tenaga kerja Bapak/Ibu/Saudara dan berapa besarnya ?
 - a. Harian, besarnya upah Rp / hari
 - b. Mingguan, besarnya upah Rp / minggu
 - c. Bulanan, besarnya upah Rp / bulan
12. Cara penyampaian dari tempat pembelian bahan :
 - a. Diatur langsung oleh pihak
 - b. Dipasok oleh induk perusahaan
 - c. Didatangkan sendiri oleh perusahaan
13. Berapa banyak hasil kerajinan gerabah yang saudara buat tiap hari ?
Jawab :
14. Berapa harga kerajinan gerabah per unitnya ?
Jawab : Rp.

15. Tujuan produksi adalah untuk :

- a. Pasar
- b. Pesanan
- c. Pasar dan pesanan

16. Kegiatan produksi berlangsung :

- a. Sepanjang bulan
- b. Musiman
- c. Hampir setiap hari

17. Berapa besarnya modal awal yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan untuk usaha kerajinan gerabah ?

Jawab :

18. Darimana saudara memperoleh modal ?

- a. Usaha/modal sendiri, jumlah
- b. Pinjaman/kredit, jumlah
- c. Lainnya,

19. Bagaimana cara penjualannya ?

- a. Dijual sendiri ke pasar/langsung ke konsumen
- b. Disetor ke pelanggan
- c. Melalui distributor

No. Resp	X1	X2	D	Y
1	2880	15000000	0	21000000
2	5376	16500000	1	23000000
3	2456	16500000	0	23000000
4	2628	19875000	0	27500000
5	4672	19675000	1	37500000
6	1580	19875000	0	27500000
7	5624	19825000	1	28500000
8	1780	24750000	0	34000000
9	2728	26625000	0	36500000
10	4772	26625000	1	46500000
11	1776	28125000	0	38500000
12	5780	28125000	1	38500000
13	1936	29750000	0	52000000
14	4816	29750000	1	42000000
15	2876	33825000	0	48500000
16	5916	33625000	1	68500000
17	2314	10500000	0	15000000
18	4376	11250000	1	16000000
19	2328	12750000	0	18000000
20	5360	12750000	1	18000000
21	2376	28125000	0	38500000
22	5388	13125000	1	18500000
23	2372	15750000	0	22000000
24	4324	15750000	1	22000000
25	2384	13125000	0	18500000
26	4368	11062500	1	15750000
27	1512	10500000	0	15000000
28	5280	11250000	1	16000000
29	1560	12750000	0	18000000
30	1712	12750000	0	18000000
31	2676	28125000	0	38500000
32	1688	13125000	0	18500000
33	5272	15750000	1	22000000
34	1724	15750000	0	22000000
35	2584	13125000	0	18500000
36	1668	11062500	0	15750000
37	2612	10500000	0	15000000
38	2580	11250000	0	16000000
39	1560	12750000	0	18000000
40	2612	12750000	0	18000000

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rupiah)

X1 = Curahan Jam Kerja (Jam)

X2 = Bahan Baku (Rupiah)

D = Dummy = Skala Usaha (kecil/menengah)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	2.7E+07	12589290.07	40
Curahan Jam Kerja	565.75	193.43	40
Bahan Baku	1.8E+07	7309526.0499	40
Dummy	.3750	.4903	40

Correlations

		Pendapatan	Curahan Jam Kerja	Bahan Baku	Dummy
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	.691	.953	.208
	Curahan Jam Kerja	.691	1.000	.669	-.130
	Bahan Baku	.953	.669	1.000	.144
	Dummy	.208	-.130	.144	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.000	.000	.099
	Curahan Jam Kerja	.000	.	.000	.211
	Bahan Baku	.000	.000	.	.187
	Dummy	.099	.211	.187	.
N	Pendapatan	40	40	40	40
	Curahan Jam Kerja	40	40	40	40
	Bahan Baku	40	40	40	40
	Dummy	40	40	40	40

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dummy, Curahan Jam Kerja, Bahan Baku		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.922	.916	3652681.57	2.242

- a. Predictors: (Constant), Dummy, Curahan Jam Kerja, Bahan Baku
 b. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.70E+15	3	1.900E+15	142.427	.000 ^a
	Residual	4.80E+14	36	1.334E+13		
	Total	6.18E+15	39			

a. Predictors: (Constant), Dumyy, Curahan Jam Kerja, Bahan Baku

b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5857202	1939149		-3.021	.005
	Curahan Jam Kerja	9111.142	4277.264	.140	2.130	.040
	Bahan Baku	1.453	.113	.844	12.816	.000
	Dumyy	2683440	1267387	.105	2.117	.041

a. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficient Correlations^a

Model		Dumyy	Curahan Jam Kerja	Bahan Baku
1	Correlations	Dumyy	1.000	.309
		Curahan Jam Kerja	.309	1.000
		Bahan Baku	-.314	-.701
	Covariances	Dumyy	1.6E+12	1.67E+09
		Curahan Jam Kerja	1.7E+09	18294987
		Bahan Baku	-45149.3	-340.087
				1.286E-02

a. Dependent Variable: Pendapatan

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Pendapatan	Predicted Value	Residual
1	.556	21000000	18968298	2031702
2	-.218	23000000	23795354	-795354
3	.198	23000000	22278140	721860.28
4	-.342	27500000	28750391	-1250391
5	1.631	37500000	31544047	5955953
6	-.223	27500000	28313056	-813056
7	-.773	28500000	31324718	-2824718
8	-.882	34000000	37220480	-3220480
9	-1.548	36500000	42155216	-5655216
10	1.080	46500000	42556106	3943894
11	-.983	38500000	42089171	-3589171
12	-1.727	38500000	44809055	-6309055
13	1.668	52000000	45908685	6091315
14	-1.505	42000000	47498788	-5498788
15	-.762	48500000	51284513	-2784513
16	3.958	68500000	54041724	1.4E+07
17	.749	15000000	12264117	2735883
18	-.165	16000000	16602478	-602478
19	.640	18000000	15661763	2338237
20	-.174	18000000	18636760	-636760
21	.015	38500000	38444714	55286.29
22	-.256	18500000	19436887	-936887
23	.432	22000000	20422774	1577226
24	-.183	22000000	22668879	-668879
25	.488	18500000	16717002	1782998
26	-.139	15750000	16257082	-507082
27	.255	15000000	14068123	931876.51
28	.075	16000000	15727809	272191.48
29	.061	18000000	17775548	224451.62
30	-.318	18000000	19160442	-1160442
31	-.733	38500000	41178056	-2678056
32	-.270	18500000	19486790	-986790
33	-.053	22000000	22195100	-195100
34	-.446	22000000	23629896	-1629896
35	-.011	18500000	18539231	-39230.80
36	-.152	15750000	16306984	-556984
37	.006	15000000	14979238	20762.30
38	.061	16000000	15777711	222288.83
39	.061	18000000	17775548	224451.62
40	-.068	18000000	18249328	-249328

a. Dependent Variable: Pendapatan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2E+07	5.4E+07	2.7E+07	12090262.85	40
Residual	-6309055	1.4E+07	-2.19E-09	3509382.94	40
Std. Predicted Value	-1.187	2.269	.000	1.000	40
Std. Residual	-1.727	3.958	.000	.961	40

a. Dependent Variable: Pendapatan

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

	Curahan Jam Kerja	Bahan Baku	Dummy	RESIDUAL
Spearman's rho	Curahan Jam Kerja	Bahan Baku	Dummy	RESIDUAL
	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient	Correlation Coefficient
	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
	N	N	N	N
Bahan Baku	.591**	1.000	.150	-.185
	.000	.000	.354	.252
	40	40	40	40
Dummy	-.112	.150	1.000	-.090
	.492	.354	.000	.583
	40	40	40	40
RESIDUAL	-.062	-.185	-.090	1.000
	.703	.252	.583	.000
	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).